

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelemahan umat semakin jelas saat mereka tercerabut dari nilai budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*). Manusia seakan terasing dari lingkungan yang sekian lama telah melingkupinya. Perasaan terasing ini menimbulkan hidup menjadi kurang bermakna dan frustrasi (dehumanisasi). Pengaruh negatif modernisasi ini melanda peserta didik dan generasi muda. Teknologi multimedia terutama televisi telah merenggangkan keakraban orang tua dan membisikkan “tradisi” bebas ala Barat setiap saat. Pendidikan Islam yang masih dalam pencarian format, disibukkan oleh kasus-kasus moral orang tua, remaja dan anak-anak yang sering terjadi seperti *free sex*, mengkonsumsi narkoba, kekerasan dan korupsi sehingga terlambat dalam teori dan praktik yang proaktif dan fungsional (Moh. Roqib, 2009: 2).

Menurut Surawan (2006: 68) pendidikan Islam sendiri jarang sekali diarahkan untuk menjawab persoalan-persoalan seperti itu. Buku-buku pelajaran cenderung bersifat normatif dan tidak diambil serta dikembangkan semangat berpikirnya apalagi dikorelasikan pada kontekstual kekinian, seperti mengapa terjadi budaya tawuran antar pelajar, korupsi, nepotisme di kalangan pejabat pemerintahan dan lain sebagainya. Sementara pendidik hanya mencukupkan diri dengan

didik bagaimana metode berpikir dan strategi menyelesaikan permasalahan yang sering muncul.

Pendidikan Islam secara normatif, tidak mempertentangkan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al Qashash ayat 77, yang berbunyi :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI. Syamil Cipta Media. 2005).*

Sedangkan kandungan materi pelajaran dalam pendidikan Islam yang masih berkuat pada tujuan yang lebih bersifat ortodoksi (berpedoman pada ajaran murni), diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis; yakni pemilahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (sekuler), bahkan mendudukan keduanya secara diametral.

Menurut Kuntowijoyo (1996: 290), pada zaman dahulu pendidikan Islam sudah memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan sekuler. Komitmen keilmuan inilah yang mengharumkan nama Islam dan telah menghantarkan

renaissance di Eropa, pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang pernah diraih dunia Islam diambil alih oleh bangsa Barat hingga berlangsung sampai saat ini.

Perubahan yang terjadi pada saat ini menuju pada pembentukan kebudayaan-kebudayaan modern yang semangatnya berasal dari cita-cita Barat. Di Barat kini telah terjadi pergeseran konsepsi tentang manusia. Manusia pada zaman renaissance digambarkan sebagai pusat segala sesuatu. Menurut Kuntowijoyo, kita perlu mengembalikan kesadaran manusia sebagai gerakan kebudayaan yang mengolah dimensi kedalaman manusia (transendensi, pendidikan moral dan pengembangan estetika) dalam jangka panjang diyakini akan dapat memulihkan kembali kesadaran itu (Kuntowijoyo, 1996: 162).

Ada beberapa hal yang menarik untuk dipahami dari pemikiran-pemikiran Kuntowijoyo. Pertama, dia dengan sadar tidak memaksakan diri untuk menghindari teori-teori dan metodologi Barat yang konvensional. Bahkan dia dengan sadar pula meminjam peralatan ilmu dari Barat dalam rangka “*enrichment*” pembendaharaan pemikiran. Tapi dengan peminjaman itu dia berupaya melakukan sintesis-sintesis teori, bahkan melakukan “*twisting*” terhadap teori-teori yang dipinjamnya, misalnya mengenai konsep kelas.

Asal usul pemikiran Ilmu Sosial Profetik (ISP) Kuntowijoyo ini diilhami oleh tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. Dalam buku *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* karya Iqbal. Diungkapkan pengalaman Nabi Muhammad saw. yang telah sampai ke tempat yang paling tinggi, yang menjadi dambaan setiap insan, tetapi Nabi Muhammad saw. tetap

berada di dunia ini untuk menjalankan tugas-tugas keruculannya. Nabi Muhammad

saw. menjadikan pengalaman itu sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan. Sunnah Nabi ini yang dinamakan etika profetik. Dari Roger Garaudy, konsep filsafat profetik-nyalah yang mengilhami Kuntowijoyo, yaitu anjuran agar umat manusia memakai filsafat kenabian dari Islam dengan mengakui wahyu, karena filsafat barat sudah ‘membunuh’ Tuhan dan manusia (Garaudy, 1982: 139-168).

Sebagai seorang cendekiawan Muslim sudah tentu Kuntowijoyo ingin bertolak dari ajaran-ajaran Islam, terutama dari Al Qur’an. Tapi dia berusaha langsung memahami Al Qur’an, tanpa lewat tafsir-formal Al Qur’an. Di situ dia berusaha menangkap makna-makna dalam Al Qur’an dengan memakai kerangka ilmu. Misalnya dia menangkap makna yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 110, dengan konsep-konsep yang dikenal umum, yaitu humanisasi dan emansipasi untuk istilah “*amar ma’ruf*”, liberasi untuk “*nahiy munkar*” dan transendensi untuk iman kepada Allah “*tu’minuuna billah*”. Di sini dia berupaya memahami Al Qur’an dalam kerangka ilmu, terutama teori-teori sosial (Kuntowijoyo dalam M. Dawam Rahardjo, 1996 : 17).

Tiga konsep atau pilar dalam ilmu sosial profetik dari pemikiran Kuntowijoyo yang diilhami dari Al Qur’an surat Ali Imran ayat 110 adalah, diantaranya humanisasi (*amar ma’ruf*), liberasi (*nahiy munkar*), dan transendensi (*tu’minuuna billah*). Berkaitan dengan pendidik, dapat dijelaskan bahwa dari konsep tersebut, tujuan humanisasi adalah memanusiaikan manusia. Pendidik harus mampu memberikan pencerahan dan kesadaran kepada manusia (peserta

Tujuan liberasi adalah pembebasan dari kemiskinan, kebodohan, dan ketertindasan. Dalam hal ini, pendidik mampu membebaskan peserta didik dari dari hal-hal tersebut. Serta tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi ketuhanan dalam proses pendidikan. Pendidik mampu membimbing peserta didik untuk meyakini dan bersentuhan dengan kebesaran Tuhan.

Berdasarkan kebijakan pemerintah, ada empat kompetensi yang harus dimiliki dalam jiwa pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Empat kompetensi tersebut yaitu; *pertama*: kompetensi kepribadian, kompetensi yang menuntut pendidik harus mempunyai kepribadian dalam mengajar seperti bersifat arif, bijaksana, dewasa, berwibawa dan berakhlak mulia untuk dijadikan sebagai suri tauladan. *Kedua*: kompetensi paedagogik, pendidik harus mampu menancang proses pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar. *Ketiga*: kompetensi profesional, berkaitan dengan kompetensi ini pendidik harus menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh dalam arti yang sederhana pendidik menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diampunya. Dan yang *keempat*: kompetensi sosial, pendidik mampu berkomunikasi dan berperan (bergaul) secara aktif dalam ranah kegiatan sekolah maupun masyarakat.

Ada hal yang menarik jika dianalisa lebih mendalam antara kompetensi pendidik berdasarkan pemikiran Kuntowijoyo dengan kompetensi pendidik berdasarkan peraturan pemerintah. Dalam permasalahan ini adalah mampukah empat kompetensi pendidik yang diimpelentasikan oleh pemerintah untuk sukses

... lebih ... lebih baik (bersentuhan dengan kebesaran

Tuhan) dan tentunya mensukseskan pendidikan yang berkembang dalam arus globalisasi seperti sekarang ini. Karena dalam analisa penulis ada beberapa kelemahan dari empat kompetensi tersebut, diantaranya adalah tidak adanya kompetensi yang menuntut pendidik untuk mengarahkan peserta didik untuk meyakini tentang kebesaran Tuhan secara mendalam. Oleh karena itu perlu dikaji lagi tentang kompetensi pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai kenabian (profetik) dalam setiap proses pembelajarannya. Dan tentunya empat kompetensi tersebut serasa dipaksakan harus dimiliki oleh seorang pendidik tanpa memikirkan sisi humanis setiap pendidik. Oleh karena itu, pendidik profetik diharapkan mampu untuk menjawab tantangan pendidik kedepannya untuk mendidik peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Berdasarkan realita dunia pendidikan saat ini sedang dilanda kemelut yang memprihatinkan. Selain banyak pendidik yang belum melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, tidak sedikit pula peserta didik yang menjadi korban dari sistem pendidikan di Indonesia, seperti halnya bunuh diri akibat tidak lulus ujian nasional. Hal ini di perparah lagi dengan kasus-kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh pendidik di sebagian tempat.

Selama ini yang kita ketahui bersama bahwa pendidik adalah sosok teladan yang harus kita hormati karena pendidik sudah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Akan tetapi, hal tersebut belum sesuai dengan kenyataannya. Ada beberapa pendidik dalam menjalankan proses pendidikan cenderung berjalan monoton, indoktrinatif, *teacher-centered*, *top-down*, mekanis,

kesan bahwa praktek dan proses pendidikan steril dari konteks realitas sehingga tidak mampu memberikan kontribusi yang jelas terhadap berbagai problem yang muncul. Pendidikan dianggap tidak cukup efektif memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah. Oleh karena itu, banyak gagasan muncul tentang perlunya melakukan interpretasi dan reorientasi termasuk melakukan perubahan paradigma dari praktek pendidikan yang selama ini berjalan, termasuk merumuskan kompetensi pendidik yang sesuai dengan nilai-nilai profetik.

Dari gagasan Kuntowijoyo diatas, penulis mencoba untuk menganalisis pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu soial profetik dan selanjutnya mengkonstruksi gagasan tersebut ke dalam rumusan kompetensi pendidik yang dalam pembelajarannya berlandaskan nilai-nilai profetik. Konstruksi dalam hal ini adalah penulis mencoba untuk merumuskan atau menyusun konstruk awal tentang kompetensi pendidik profetik berdasarkan analisis gagasan Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik. Pendidik profetik mampu memberikan pencerahan kepada pendidik yang lain yang selama ini jauh dari kesan kenabian dan tentunya kepada anak didik sebagai pencerah kehidupan.

Berdasarkan latar belakang di atas, kiranya sangat menarik untuk di kaji lebih mendalam lagi, terutama kompetensi pendidik profetik berdasarkan analisa pemikiran Kuntowijoyo, yang mampu merubah paradigma pendidikan dan menyelamatkan manusia dalam mengarungi persoalan kehidupannya di masa depan. Sehingga tujuan pendidikan untuk merekonstruksi pengalaman secara terus menerus yang bersifat progresif dapat tercapai dengan kemampuan pendidik yang

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti dapat di identifikasikan ke dalam beberapa butir rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana skema teoritik konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo?
2. Bagaimana konstruk pendidik profetik berdasarkan analisa konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengungkap karakteristik ilmu sosial profetik Kuntowijoyo yang diharapkan.
2. Merumuskan dan menjelaskan konstruk pendidik profetik: analisis kompetensi pendidik berdasarkan refleksi atas pemikiran Kuntowijoyo.

Adapun nilai kegunaan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan faktual yang dijadikan sebagai landasan teori dalam pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang khususnya yang berkaitan dengan pendidik profetik.

2. Secara praksis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi *real* bagi pemerintah,

Universitas Pendidikan Indonesia dan Departemen Pendidikan Nasional

dalam menentukan kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan Islam selain itu sebagai arahan dan bahan dalam bidang pengembangan sistem pendidikan Islam terutama penelitian masalah pendidik.

D. Tinjauan Pustaka

Selama ini sudah banyak hasil penelitian yang membahas mengenai pemikirannya Kuntowijoyo tentang konsep profetik, diantaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Roqib pada tahun 2009 dengan judul *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan (Studi Karya-Karya Ahmad Tohari)* menyimpulkan bahwa filsafat dan budaya profetik jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan maka: 1) Tujuan pendidikan berfokus pada pembentukan pribadi yang memiliki karakteristik unggul secara transendensi, humanisasi dan liberasi; 2) Materi pembelajaran memuat nilai ketuhanan yang terintegrasi dengan ilmu yang berguna bagi peserta didik terhadap *local wisdom*; 3) Metode dan strategi pembelajaran menyenangkan sekaligus mendisiplinkan; 4) Peserta didik dan pendidik adalah seluruh individu yang mengambil peran edukatif untuk membentuk *khairul ummah*; 5) Evaluasi pendidikan profetik diukur dari kualitas tradisi profetik yang menginternal dalam diri peserta didik; 6) Lembaga pendidikan profetik adalah lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional dan berkomitmen untuk terus proaktif terhadap kondisi umat.

Penelitian lainnya yaitu tentang *Format Pendidikan Profetik Di Tengah*

dilakukan oleh Muh. Khairur Roziqin pada tahun 2008 menegaskan bahwa format pendidikan profetik haruslah mampu membebaskan manusia dari kungkungan persoalan-persoalan keilmuan yang selama ini didominasi oleh Barat. Oleh karena itu, upaya yang paling mendasar adalah membuat suatu format sistem pendidikan Islam yang mampu bersaing di tengah transformasi sosial budaya.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Syarifatul Laili pada tahun 2003 yang berjudul *Pemikiran Profetik Kuntowijoyo: Implementasi Bagi Konsep Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa konsep pendidikan profetik menurut Kuntowijoyo meliputi tiga unsur yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Sedangkan implementasi konsep pendidikan profetik dalam pendidikan Islam adalah untuk membentuk calon-calon intelektual Muslim yang mampu membawa nuansa pendidikan Islam ke tempatnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan dan menjelaskan konstruk pendidik profetik hasil analisis kompetensi berdasarkan pemikiran Kuntowijoyo tentang konsep profetik (Ilmu Sosial Profetik). Sedangkan dalam penelitian sebelumnya mencakup implementasi dari pemikiran-pemikiran Kuntowijoyo tentang konsep profetik. Selain itu, dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang konsep-konsep profetik saja, akan tetapi mencoba untuk membuat

...menjadi pendidik yang sesuai dengan nilai-nilai profetik

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidik dalam Prespektif Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidik dalam Prespektif Pendidikan Islam

Imam Al-Ghazali mengartikan pendidik dengan berbagai kata, seperti halnya *mualim* (guru), *mudarris* (pengajar), *muaddib* (pendidik) dan *walid* (orang tua). Dunia pendidikan memang tidak terlepas dari sosok yang bersahaja yaitu pendidik. Pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting bagi dunia pendidikan, karena kualitas pendidik erat kaitannya dengan *output* yang dihasilkan dari pendidikan sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai seiring dengan kualitas pendidik untuk mendukung sistem pendidikan tersebut.

Selain itu, pengertian pendidik yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan antara lain sebagai berikut :

- 1) Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Dalam hal ini pendidik ialah orang tua, orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak (Imam Barnadib, 1993: 61).
- 2) Menurut Ahmad D. Marimba (1980: 37) pendidik ialah sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.

Berdasarkan pengertian diatas, Barnadib dan Marimba tampak sama-

menentukan pengertian pendidik. Namun, mereka sama-sama tidak menjelaskan kepada siapa pendidik bertanggung jawab.

Pendidikan Islam menggunakan tanggung jawab sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, sebab pendidikan merupakan kewajiban agama dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain. Dasar kewajiban ini adalah firman Allah swt. dalam al Qur'an surat At Tahrim ayat 6, sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Al Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI. Syamil Cipta Media. 2005).*

Nabi Muhammad saw. juga menjelaskan kewajiban itu dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sebagai berikut :

Yang artinya : *Setiap orang di antara kalian adalah penggembala dan masing-masing bertanggung jawab atas yang digembalakan: pemimpin (raja) adalah penggembala, suami adalah penggembala terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah penggembala di rumah tangga suaminya dan terhadap anak suaminya. Setiap orang diantara kalian adalah penggembala dan masing-masing bertanggung jawab atas yang digembalakan (Herry Noor. Abu*

Berdasarkan firman Allah swt. dan sabda Nabi saw. di atas dapat diketahui bahwa yang disebut pendidik dalam prespektif pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Artinya, yang menjadikan tanggung jawab dan amanat pendidik ialah agama dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat ialah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang melekat pada setiap orang karena tanggung jawab atas pendidikan (Hery Noer Aly, 1999: 83).

b. Kedudukan Pendidik dalam Prespektif Pendidikan Islam

Sejarah pendidikan Islam pada abad-abad pertama hingga abad kelima Hijriyah terlihat bahwa para pendidik yang tidak lain adalah ulama memperoleh penghargaan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, sehingga para khalifah dan aparat pemerintahan lainnya merasa segan terhadap mereka. Hal ini di satu sisi, disebabkan karena mereka dekat dengan masyarakat, baik di masjid, di tempat menuntut ilmu (majlis taklim), maupun di pasar untuk membantu masyarakat. Di sisi lain, masyarakat sendiri mendatangi mereka untuk meminta fatwa tentang berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa umat Islam amat

pengetahuan itu semuanya bersumber dari Tuhan. Firman Allah swt dalam Qur'an surat Al Baqarah ayat 32 yang berbunyi :

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya : Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Al Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI. Syamil Cipta Media. 2005).

Ilmu datang dari Allah swt. dan pendidik pertama adalah Allah swt. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak, telah melahirkan sikap orang Islam bahwa ilmu tidak terpisah dari pendidik, maka kedudukan pendidik amat tinggi dalam Islam.

Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, sebagaimana dikutip Al-Abrasyi mengatakan: "Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan-santun dalam tugasnya".

Kemuliaan pendidik telah mencapai puncaknya dengan dimasukkannya tugas pendidik oleh Allah swt. ke dalam tugas-tugas yang dibebankan kepada Rasulullah saw. Allah swt. menjelaskan dalam Qur'an surat Ali Imran ayat 164 yang berbunyi :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ

Artinya : Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Al Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI. Syamil Cipta Media. 2005).

2. Kompetensi Pendidik dalam Prespektif Pendidikan Islam

a. Kompetensi Pendidik dalam Prespektif Pendidikan Umum

Kompetensi pendidik (guru) merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik (Fathurrahman dan Sutikno, 2007: 44).

Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan kompetensi guru ada empat, hal tersebut tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Presiden Republik Indonesia, 2005). Berikut penjelasan dari empat kompetensi guru :

1) Kompetensi Pedagogik

Istilah pedagogik diterjemahkan dengan kata ilmu mendidik, dan

Ilmu mendidik merupakan kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan seorang

anak (Nata, 2003: 142). Kompetensi pedagogik digunakan untuk merujuk pada keseluruhan konteks pembelajaran, belajar, dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut (Wikipedia: 2011). Kompetensi pedagogik bertumpu pada kemungkinan pengembangan potensi dasar yang ada dalam tiap diri manusia sebagai makhluk individual, sosial dan moral (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998/1999: 15).

Secara lebih sederhana terkait dengan guru, kompetensi pedagogik berarti kemampuan guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Begitu juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 dijelaskan tentang kompetensi pedagogik, meliputi :

- a) Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya
- b) Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran
- c) Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

2) Kompetensi Kepribadian (Personal)

Dalam lingkungan sekolah, khususnya ketika guru berada di kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, karakteristik kepribadian akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Kepribadian guru

yang memang sudah selayaknya menjadi contoh dan patut ditiru. Dengan kepribadian yang baik guru mempunyai wibawa untuk selalu dihormati dan dipatuhi oleh siswa. Penghormatan dan kepatuhan siswa tumbuh dari kewibawaan guru karena bisa mengayomi, melindungi, mengarahkan dan menjadi teladan bagi siswa. Tanpa harus melalui cara-cara yang bersifat menakutkan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, yang masuk kedalam kompetensi personal ini yaitu:

- a) Beriman dan bertakwa.
- b) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran.
- c) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- d) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
- e) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
- f) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Pendidik dalam kesehariannya, terutama dalam proses pembelajaran harus sesuai perkataan dengan perbuatan, bersikap merendahkan diri, dan tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu” (Fahmi, 1979: 169). Konsistensi dalam berperilaku baik setiap hari merupakan bentuk pengejawantahan untuk menjadi sosok yang patut menjadi teladan siswa-siswanya. Tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu” ketika anak lebih tahu dulu ketimbang gurunya. Hal ini karena pada era globalisasi arus

mendapatkan informasi yang baru dalam hal-hal tertentu dibandingkan siswanya.

Kompetensi personal atau kepribadian ini merupakan kemampuan guru menampilkan tentang pengetahuan agama, sosial, budaya dan estetika yang berbasis kinerja.

3) Kompetensi Profesional

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional (Sukmadinata, 2000: 191). Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan (Syah, 2002: 230).

Dalam kaitannya profesionalisme guru, Nata (2003: 142-143) menyebutkan ada tiga ciri, yaitu :

- a) Pendidik yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, benar-benar seorang ahli dibidangnya. Guru selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman.
- b) Pendidik yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada

- c) Pendidik yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana disebutkan di atas. Kode etik di sini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Mengerti tujuan proses pembelajaran terhadap materi yang diajarkan dan hasil yang akan didapat. Guru mengampu menguasai mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, atau dengan kata lain bekerja secara proporsional.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan kerja (Sukmadinata, 2000: 192). Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah) di lingkungan sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional: 2008).

Menurut Goleman (2007: 114), kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan terbentuk karena adanya kesadaran sosial yang bisa merasakan keadaan *bathiniah* orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya. Hal tersebut meliputi :

- b) Penyelarasan yaitu mendengarkan dengan penuh reseptivitas; menyelaraskan diri pada seseorang.
- c) Ketepatan empatik yaitu memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain.
- d) Pengertian sosial yaitu mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja.

b. Kompetensi Pendidik dalam Prespektif Pendidikan Islam

Sesuai dengan kedudukannya sebagai *waratsatul ambiya'*, seorang pendidik harus orang yang baik, yang saleh, yang merasa bahwa menjadi tanggung jawabnyalah melatih para muridnya agar menjadi orang-orang Muslim yang baik, yang akan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan etika yang diajarkan Islam, yang perbuatannya akan dijadikan teladan anak didiknya (Khoiron Rosyadi, 2009: 184).

Di dalam buku yang berjudul *Tadzkirah al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Al-Kanani (w. 733 H), menjelaskan persyaratan seorang pendidik berkenaan dengan dirinya sendiri (kompetensi personal), pelajaran (kompetensi paedagogik) dan muridnya (kompetensi sosial). Penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya (kompetensi personal), yaitu :

- a) Hendaknya pendidik senantiasa insyaf akan pengawasan Allah

- b) Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu.
 - c) Hendaknya pendidik berzuhud.
 - d) Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta atau kebanggaan.
 - e) Hendaknya pendidik menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syarak.
 - f) Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam.
 - g) Hendaknya pendidik melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama.
 - h) Hendaknya pendidik memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya.
 - i) Hendaknya pendidik selalu belajar ilmu baru, rajin meneliti, menyusun dan mengarang untuk menambah keterampilan dalam mengajar.
- 2) Syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan pelajaran (kompetensi paedagogik), yaitu :
- a) Sebelum mengajar, pendidik hendaknya bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang rapi dan sopan.
 - b) Sebelum memulai pelajaran, pendidik hendaknya membaca al

- c) Pendidik hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki kemuliaan dan kepentingannya.
 - d) Hendaknya pendidik mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu rendah.
 - e) Pendidik hendaknya mengatur murid-murid yang tidak menjaga sopan santun di dalam kelas.
 - f) Pendidik hendaknya bersikap bijak dalam menyampaikan pelajaran.
 - g) Pendidik hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar-mengajar dengan kata-kata *Wallahu a'lam* dan membaca *alhamdulillah*.
 - h) Pendidik hendaknya tidak mengajar bidang studi yang tidak dikuasainya.
- 3) Syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan para muridnya (kompetensi sosial), yaitu :
- a) Pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharap ridha dari Allah swt semata.
 - b) Pendidik hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
 - c) Pendidik hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.

- e) Pendidik hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh muridnya.
- f) Pendidik hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar yang telah dilakukan.
- g) Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.
- h) Pendidik hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid-muridnya.
- i) Pendidik hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya.

Yang menarik dari uraian ulama di atas ialah bahwa pembahasan mereka berkisar pada persyaratan pendidik yang berkaitan dengan aspek psikologis dan paedagogik, sementara aspek profesional dan biologis nampak tidak dijelaskan. Apabila yang dimaksud dengan persyaratan profesional adalah ijazah, dan yang dimaksud dengan ijazah ialah selembar kertas, para ulama pendidikan Islam memang tidak pernah mensyaratkan yang demikian. Namun, apabila yang dimaksud dengannya adalah ahliyah (keahlian dan kualifikasi), maka sebagaimana terlihat pada penjelasan di atas para ulama juga mensyaratkan. Atas dasar itu para ulama (guru/pendidik) dahulu juga biasa memberikan ijazah, meski bukan dalam bentuk selembar kertas. Sementara itu, persyaratan biologis memang tidak disinggung dalam penjelasan di atas. Namun, ini tidak berarti bahwa kesehatan jasmani tidak

justru agar para pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik (Hery Noer Aly dalam al-Kanani 1999: 99-104).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena obyek utama penelitian adalah buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya, seperti koran, majalah, makalah dan benda-benda tertulis lainnya (Sutrisno Hadi, 1980: 3).

Dalam penelitian ini penulis mencoba menjelaskan konsep dari pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik. Konsep yang dimaksud adalah abstraksi diri, kejadian, atau hal-hal memiliki ciri-ciri yang sama atau merupakan ide tentang sesuatu dalam pemikiran seseorang dalam hal ini pemikiran Kuntowijoyo.

Konstruksi dalam hal ini adalah penulis mencoba untuk merumuskan atau menyusun konstruk awal tentang kompetensi pendidik profetik berdasarkan analisis gagasan Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik.

2. Sumber Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang memberi data langsung dari tangan pertama. Sumber ini sengaja dibuat untuk keperluan di masa yang akan datang (Winarno Surakhmad, 1994: 139). Sumber primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya yang langsung ditulis oleh Kuntowijoyo, meliputi :

- 1) Tulisan Kuntowijoyo yang berjudul *Perlunya Ilmu Sosial Profetik dan Paradigma Al-Qur'an untuk Perumusan Teori*. Bagian ketiga bab XVIII dan XXII dalam buku *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*.
- 2) Tulisan Kuntowijoyo yang berjudul *Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam: Ilmu Soisal Profetik sebagai Gerakan Intelektual, Agenda Umat Islam, Majelis Kesenian Islam: mencari Teori, Strategi dan Metode Organisasi, dan Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*. Bagian pertama bab IX dan XII, bagian kedua bab I dan bagian penutup, dalam buku *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*.
- 3) Serta *Ilmu Sosial Profetik* dalam *Ulumul Qur'an* No. 1 th. 1989.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama. Sifat sumber ini tidak langsung,

membicarakan sumber primer (Imam Barnadib, 1982: 93). Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Yusuf A. Hasan dalam Jurnal Mukaddimah; *Ilmu Sosial Profetik dan Sejumlah Agenda ke Depan: Refleksi atas Pemikiran Dr. Kuntowijoyo*.
- 2) M. Dawam Raharjo dalam pengantar Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi; *Ilmu Sejarah Profetik dan Analisis Transformasi Masyarakat*.
- 3) A. E. Priyono dalam prolog Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi; *Periferalisasi, Oposisi dan Integrasi Islam di Indonesia*.
- 4) Moeslim Abdurrahman dalam *Islam Transformatif; Menyimak Pemikiran Islam*.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, diantaranya dengan cara menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan (Winarno Surakhmad, 1990: 139).

Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini, penulis ingin merumuskan dan menjelaskan mengenai konstruk pendidik profetik: analisis

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang digunakan untuk membantu dan memperlancar dalam mengeksplorasi jalannya penelitian. Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun dari tempat lain (Imam Barnadib, 1982: 30).

5. Metode Content Analysis

Data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara obyektif dan sistematis (Soejono & H. Abdurahman, 1999: 13-14). Ada tiga syarat *content analysis* yaitu obyektifitas, sistematis dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Selain itu, untuk memenuhi syarat sistematis, kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi; artinya, temuannya harus mempunyai sumbangan teoritik (Noeng Muhadjir, 1998: 49).

G. Sistematika Pembahasan Skripsi

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini mengenai *Konstruk Pendidik Profetik: Analisis Kompetensi Pendidik Berdasarkan Refleksi atas Pemikiran Kontemporer* dibagi menjadi empat bab yaitu:

Bab Pertama, berisi pendahuluan tentang pendeskripsian pokok-pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam penulisan tersebut yang meliputi beberapa sub bab, yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua, akan membahas mengenai gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo dan ilmu pendidikan profetik, yang meliputi pembahasan tentang biografi Kuntowijoyo, karya-karya dan pemikiran profetik Kuntowijoyo yang meliputi tentang ilmu sosial profetik dan nuansa profetik dalam karya Kuntowijoyo serta pengertian pendidikan profetik dan konsep pendidikan profetik yang meliputi humanisasi (konsep profetik pertama), Liberasi (konsep kedua profetik), dan transendensi (konsep ketiga profetik).

Bab Ketiga, topik yang akan dibahas dalam bab ini tentang konstruk pendidik profetik dan implementasinya terhadap pendidikan Islam yang meliputi pembahasan signifikansi pendidik profetik dan kompetensi pendidik profetik serta implikasi pendidik profetik terhadap pendidikan Islam.

DAFTAR ISI